

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam konteks kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk mencapai empat Kompetensi inti, yakni kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, Abidin (2012:6) mengemukakan, “Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan.”

Kurikulum 2013 revisi, (permendikbud, 2016:3) menyatakan bahwa,

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan Pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas ”mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

### a. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) Bab II menyatakan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti (KI) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu acuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang relevan dengan pencapaian kompetensi yang mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti**

<b>KI-1</b>	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
<b>KI-2</b>	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong).
<b>KI-3</b>	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
<b>KI-4</b>	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan penjelasan kompetensi inti (KI) dalam permendikbud di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus mampu menguasai empat aspek yang telah dijabarkan, yaitu sikap spiritual (KI-1),

sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti (KI) yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Mengenai kompetensi dasar, dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.	4.3 Menceritakan Kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan dengan tepat pengertian cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 3.3.2 Menjelaskan dengan tepat tokoh dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai dengan alasan;

- 3.3.3 Menjelaskan dengan tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai dengan alasan;
- 3.3.4 Menjelaskan dengan tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 3.3.5 Menjelaskan dengan tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi didengar dan dibaca disertai alasan;
- 3.3.6 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 3.3.7 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 3.3.8 Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan tokoh dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai dengan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai latar waktu dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai latar suasana dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;

4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai tema dengan alasan yang lengkap dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;

4.3.7 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai amanat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah peserta didik membaca, mempelajari, dan mendiskusikan teks cerita fantasi dengan model pembelajaran *Talking Stick*, diharapkan peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan dengan tepat pengertian cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 2) menjelaskan dengan lengkap tokoh dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai dengan alasan;
- 3) menjelaskan dengan tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 4) menjelaskan dengan tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 5) menjelaskan dengan tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 6) menjelaskan dengan tepat alur dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;
- 7) menjelaskan yang lengkap tema dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca disertai alasan;

- 8) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai latar tempat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 9) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai latar waktu dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 10) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai latar suasana dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 11) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 12) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai tema dengan alasan yang lengkap dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;
- 13) menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sesuai amanat dalam teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca;

## **2. Hakikat Teks Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian Cerita Fantasi**

Cerita fantasi termasuk salah satu jenis karya sastra yang mengasah kreativitas peserta didik. Nurgiyantoro (2013:32) menyatakan, “Teks cerita fantasi itu mengandung unsur *magic*, terdapat keanehan dalam ceritanya dan juga terkandung isi ceritanya dilebih-lebihkan”. Zulela (2012:47) mengungkapkan, “Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas”. Menurut Harsiati, dkk (2017:44) “Cerita fantasi merupakan salah satu genre

cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas, berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas”.

Sejalan dengan pendapat yang diuraikan sebelumnya, Riswandi dan Kusmini (2018:46) mengemukakan,

Cerita fantasi merupakan cerita yang menggambarkan dunia yang tidak nyata, dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh, menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal. Macam-macamnya adalah : fantasi binatang, fantasi mainan dan boneka, fantasi dunia lilliput, fantasi tentang alam gaib, dan fantasi tipu daya waktu.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita berisi tentang keanehan, khayalan, dan terkadang dilebih-lebihkan, memiliki unsur *magic*.

#### **b. Unsur-unsur yang Terkandung dalam Cerita Fantasi**

Unsur-unsur yang terkandung dan mendasari isi cerita dalam prosa fiksi teks cerita fantasi adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Harsiati, dkk (2017:50), mengemukakan, ”Unsur-unsur teks cerita fantasi terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan penokohan juga amanat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1994:23), “Unsur intrinsik yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fantasi diantaranya yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan amanat. Mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fantasi, penulis uraikan sebagai berikut.

## 1) Tema

Karya fiksi sudah pasti mengandung sebuah tema. Menentukan sebuah tema dari cerita tidak mudah. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (1994:67) mengemukakan "Tema adalah gagasan (makna) yang dikandung oleh sebuah cerita itu". Untuk memudahkan menentukan tema, Harsiati, dkk (2016:200) mengemukakan "Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita". Pendapat lain disampaikan oleh Riswandi dan Kusmini (2013:61) menjelaskan, "Tema merupakan ide gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Nurgiyantoro (1994:67) mengemukakan "Tema adalah gagasan (makna) yang dikandung oleh sebuah cerita itu". Riswandi dan Kusmini (2013:61) menjelaskan, "Tema merupakan ide gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya". Pendapat lain disampaikan oleh Harsiati, dkk (2016:200) "Tema adalah gagasan yang mendasari cerita.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa tema adalah inti atau sebuah ide pokok dari keseluruhan cerita yang merupakan sebab-akibat yang mendasari pada cerita.

## 2) Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi. Harsiati, dkk (2016:200) menjelaskan, "Tokoh adalah orang atau hewan yang menandai pelaku dalam cerita". Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72) mengemukakan "Tokoh adalah pelaku cerita".

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Dalam cerita fantasi, tokoh yang umumnya dimunculkan berwujud manusia, binatang dan objek lain, misalnya peri, dewi-dewi, atau makhluk gaib.

### 3) Penokohan

Penokohan merupakan upaya pengarang dalam menampilkan gambaran dan watak para tokoh, bagaimana mengembangkan dan membangun para tokoh dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1994:165) menjelaskan, "Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita". Riswandi dan Kusmini (2018:72) mengemukakan "Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita".

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

### 4) Latar

Sebuah karya fiksi tidak terlepas dari latar, latar juga merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Sayuti (2000:126) menjelaskan, "Latar atau setting merupakan elemen fiksi yang menunjukkan waktu dan tempat kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung". Harsiati dkk. (2016:200) menyatakan, "Setting atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita". Sejalan dengan pendapat tersebut, Abram dalam Riswandi dan Kusmini (2018:75) mengemukakan, "Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan".

Berdasarkan para pendapat para ahli yang penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan sebuah gambaran baik itu mengenai waktu kejadian, tempat kejadian serta suasana kejadian yang terjadi pada suatu peristiwa dalam cerita karya sastra.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyimpulkan latar dapat dibedakan menjadi 3 bagian, di antaranya: Latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Untuk penjelasannya penulis uraikan sebagai berikut.

a) Latar waktu

Latar waktu merupakan keterangan latar yang berkaitan dengan ketika terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (1994:230) “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah”. Sejalan dengan pendapat ini, Riswandi dan Kusmini (2018:75) mengungkapkan, “Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll”.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, serta Riswandi dan Kusmini, penulis menyimpulkan bahwa latar waktu merupakan sesuatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi dalam sebuah cerita, baik itu pada waktu, pagi, sore, siang malam, dll.

b) Latar tempat

Terdapat tiga poin yang terkandung di dalam latar, salah satunya yaitu latar tempat. Nurgiyantoro (1984: 227) menyatakan, “Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi”. Tjahjono (1984:144) menjelaskan, “Latar alam (*geographic setting*) yang di dalamnya dilukiskan perihal tempat atau lokasi peristiwa terjadi dalam ruang alam ini; di kota, desa, kampung, laut, pesisir, hutang, pegunungan dan lain sebagainya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:75) mengemukakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, Gedung, rumah, dll”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar tempat merupakan suatu kawasan/tempat lokasi dimana suatu cerita tersebut berlangsung atau terjadi dalam cerita. Misalnya di kampus, koperasi mahasiswa (KOPMA), Tempat kos, perumahan dan sebagainya.

c) Latar suasana

Latar suasana merupakan kondisi batin tokoh (perasaan individu) dan fisik sekitar (kondisi lingkungan) yang bisa membawa pembaca mengetahui bagaimana perasaan dalam tulisan. Harsiati, dkk. (2016:60) menjelaskan, “Latar suasana merupakan suasana yang terdapat didalam cerita, baik itu bahagia, menegangkan, sedih dan lain-lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:75) mengemukakan, “Latar sosial merupakan keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya di tempat peristiwa cerita”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar suasana merupakan latar yang hanya menggambarkan suasana yang sedang terjadi pada saat kejadian itu berlangsung.

#### 5) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Tjahjono (1984:107) menjelaskan, “Alur/plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang didalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab-akibat (kausalitas) serta logis”. Riswandi dan Kusmini (2014:58) mengemukakan, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat disebut alur, peristiwa demi peristiwa yang terjadipun secara susul-menyusul”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati, dkk. (2016:50) menyatakan, “Rangkaian cerita disebut dengan alur, ceritanya digerakan dengan hubungan sebab-akibat, dan berkembang dari mulai tanpa pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian akhir cerita”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian-rangkaian/tahapan-tahapan, kejadian/peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita, yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita baik dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita dengan berdasarkan adanya sebab-akibat.

a) Tahapan alur

Tahapan yang terkandung dalam alur di antaranya: tahapan permulaan, tahap pemunculan konflik, tahap perumitan/peningkatan/klimaks dan tahapan penyelesaian. Mengenai tahapan yang terkandung dalam alur, penulis uraikan sebagai berikut.

(1) Tahapan permulaan

Tahap permulaan merupakan tahap paling penting dalam struktur teks cerita fantasi. Mengenai pengertian tahap permulaan, Tjahjono (1984:109) menyatakan, “Tahapan permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.” Sejalan dengan pendapat ini, Harsiati, Rudy dkk (2016:66) menjelaskan, “Tahap permulaan sering disebut dengan bagian pengenalan (orientasi) fungsinya adalah mengantarkan cerita. Pada bagian ini dikenalkan latar cerita, tokoh dan watak-wataknya”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahap permulaan merupakan tahap atau bagian yang berisi mengenai pengenalan awal cerita, baik itu dari pengenalan latar, tokoh serta konflik yang dapat dikembangkan sesuai dengan deskripsi latar, pengenalan tokoh, dan pengenalan tokoh dalam suatu cerita.

(2) Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik biasanya akan muncul pada bagian atau tahap dimunculkannya suatu masalah. Mengenai pengertian tahap pemunculan konflik, Nurgiyantoro (1994:149) mengemukakan, “Tahapan pemunculan konflik merupakan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai

dimunculkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati, dkk (2016:66) menjelaskan, “Tahap pemunculan konflik merupakan tahap pemunculan masalah yang merupakan rangkaian kejadian hingga kebagian klimaks atau inti cerita saat masalah utama diceritakan”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahap pemunculan konflik merupakan tahap di mana permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak dengan ditandai adanya ketegangan atau pertentangan antar tokoh. Dengan demikian tahapan ini dapat dikatakan tahapan awal munculnya konflik hingga berkembang menjadi konflik berikutnya.

### (3) Tahap Perumitan/peningkatan/klimaks

Cerita fantasi merupakan salah satu karya fiksi, di dalam cerita fantasi memiliki beberapa poin unsur, salah satunya yaitu tahap perumitan/peningkatan/klimaks. Tjahjono (1984:115) menyatakan, “Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan dimana konflik itu mencapai titik optimalnya. Dalam tahapan ini nasib para tokoh semakin dapat dipastikan; tahap ini merupakan tahap yang benar-benar menentukan nasib para tokoh dalam peristiwa tersebut”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1994:150) menjelaskan, “Tahap klimaks, atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada pra tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak cerita mencapai titik intensitas puncak”.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tahap perumitan/peningkatan/klimaks merupakan tahapan cerita yang melukiskan konflik yang terjadi pada peristiwa itu benar-benar mulai memuncak.

#### (4) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah cerita. Harsiati, dkk (2016:66) menyatakan, “Tahap penyelesaian merupakan bagian jawaban masalah utama, bagian ini juga merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan/penutup cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1994:150) menjelaskan, “Tahap penyelesaian, konflik yang telah dicapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri”.

Berdasarkan pendapat Harsiati, dkk, dan Nurgiyantoro, penulis menyimpulkan bahwa tahap penyeleseaian merupakan tahap atau bagian akhir cerita yang menjelaskan seperti apa nasib tokoh di dalam cerita tersebut apakah dibagian akhir cerita akan diakhiri dengan bahagia, buruk atau juga menggantung.

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara bagaimana penulis menempatkan dirinya pada cerita. Sudut pandang juga dapat dikatakan sebagai suatu teknik ataupun siasat yang disengaja dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan cerita. Riswandi dan Kusmini (2013:61) mengungkapkan, “Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memposisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai penceritaan *intern* dan pencerita *ekstern*”. Berdasarkan pendapat Riswandi dan Kusmini, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan dirinya dalam cerita. Dalam cerita fantasi, sudut pandang yang umumnya digunakan pada teks cerita fantasi

adalah sudut pandang orang ketiga dan sesekali menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menceritakan dirinya sendiri sebagai tokoh pada cerita fantasi.

#### 7) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan moral, baik secara tersirat ataupun tersurat yang hendak disampaikan oleh penulis atau pengarang pada karya sastra yang ia ciptakan. Harsiati, dkk (2013:50) menjelaskan, “Amanat merupakan cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”. Berdasarkan pendapat Harsiati, dkk, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang didalam ceritanya.

### **3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar**

#### a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V (2016) ditegaskan bahwa “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan”. Jadi, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dalam penelitian ini yaitu menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, dan latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca.

Contoh mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca adalah sebagai berikut.

### Hantu Goblin

Suatu malam, ada seorang gadis dan saudara perempuannya ke taman. Suasana taman yang remang remang sepi, membuat mereka ingin kembali ke rumahnya. Sebelum pulang ke rumah, di jalan, mereka seperti sedang diikuti oleh seseorang. Salah satu dari mereka menengok ke belakang dan ternyata tidak ada orangnya. Ketika di depan...

*"huuuuuu..."* teriak gadis itu.

*"A... ad... ada... ha... han... hantu..."* ucap mereka terbata bata. Langsung kedua gadis itu berlari dan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, kedua gadis itu langsung masuk ke kamarnya masing masing.

*"Hhuuuuuuu..."* terdengar suara jeritan anak gadis.

*"Kaa... kamu... kamu... ssii... siapa? Kamu siapa?"* tanya gadis.

*"Hohoho... beraninya kamu bertanya padaku."* jawab suara yang bergema.

*"Ma... maaf... maafkan... maafkan aa... aku, maafkan aku"* ucap gadis.

*"Aku, Goblin, Goblin Hot"* jawab hantu yang ternyata Goblin.

*"Goblin hot itu apa?"* tanyanya.

*"Nggak perlu nanya. Maaf aku banyak urusan. Aku harus pergi"*

Seketika suara itu hilang tiba tiba. Gadis yang bertemu dengan Hantu Goblin Hot atau yang biasa disebut Goblin Api langsung ketakutan dia segera memejamkan matanya untuk tidur. Tetapi, mimpi buruk menimpa gadis itu. Dia bertemu lagi dengan Goblin Api itu.

*"Hai Goblin, sebenarnya siapa kamu?"* tanya gadis dengan berani.

*"Aku sebenarnya Opange dari kota Tenma. Aku meninggal dengan tidak tenang. Ada orang yang membunuhku pada saat aku sedang belajar teater di suatu pelatihan. Pada saat itu aku masih memakai kostum Goblin. Seseorang telah menusuk aku dari belakangku. Lalu, tubuhku dibakar olehnya. Makannya tubuhku ini dipenuhi dengan api. Dan sampai sekarang, orang itu masih berkeliaran. Aku kini sudah mengetahui siapa pembunuhku. Tapi aku tidak tahu apa maksud dirinya membunuhku"* jelas Goblin.

*"Terus, apa maksud kamu mendatangiku?"* tanya gadis lagi.

*"Niatku adalah memberi tahumu. Aku ingin kamu menolongku. Aku ingin orang yang membunuhku daoat dihukum gantung. Dia adalah Pally. Aktris terkenal di sanggar teater Werog. Dia bersama teman temanya sekarang. Tolonglah aku, agar bisa tenang."* jawab Goblin. Setelah itu dia menghilang.

Gadis itu bangun dari tidurnya.

*"Huaah... mimpi apa tadi?"* tanyanya pada dirinya sendiri.

Setelah itu dia beranjak mandi. Sarapan dengan sepotong roti selai. Dan segelas susu vanilla. Setelah itu dia memanaskan mobinya dan pergi ke kantor polisi untuk melapor apa yang telah dialaminya semalam.

*"Memang begitukah?"* tanya pak polisi.

*"Iya pak, dia sering menggangguku tiap malam. Dia belum tenang pak di alam sana. Ayolah pak, bantu saya untuk memecahkan misteri ini."* jawab gadis.

“Baiklah, secepatnya akan kami urus masalah itu. Apakah anda pernah melihat orang yang bernama Pally dan kawannya?” tanya pak polisi.

“Memang, pak saya belum pernah melihat mereka. Tetapi sekarang dia menjadi aktris terkenal di sanggar teater Werog. Sekarang dia masih berkeliaran. Saya takut, dia akan membunuh lebih banyak insan yang tidak bersalah.” jawab gadis.

“Sekarang anda ikut kami untuk mencari orang itu” tawar bapak polisi.

“Ya” jawabnya singkat.

Setelah beberapa jam mencari sanggar teater Werog, akhirnya sanggarnya berhasil ditemukan. Pak polisi langsung mencari orang yang bernama Pally dengan bertanya pada ketua teaternya.

“Maaf, adakah yang bernama Pally di sanggar ini?” tanya pak polisi.

“Ada pak” jawab ketua sanggar.

Langsung Pally ditangkap dan dihukum dengan hukuman gantung. Hantu Goblin Hot akhirnya tenang di alamnya.

<http://cerpenmu.com/cerpen-fantasi-fiksi/hantu-goblin.html>

Contoh hasil analisis mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang berjudul “Hantu Goblin” karya Rusyda Minka.

**Tabel 2.3 Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi**

No	Unsur-unsur Cerita Fantasi	Kutipan	Keterangan
1	Tema	“Hai Goblin, sebenarnya siapa kamu?” tanya gadis dengan berani. “Aku sebenarnya Opange dari kota Tenma. Aku meninggal dengan tidak tenang. Niatku adalah memberi tahumu. Aku ingin kamu menolongku”.	Tema dalam cerita ini adalah social magic, karena di dalam cerita ini adanya interaksi manusia dengan lingkungan dan magic yang diperankan tokoh Goblin.
2	Tokoh dan Penokohan	“Aku sebenarnya Opange dari kota Tenma. Aku ingin orang yang membunuhku dapat dihukum gantung”.	Tokoh di dalam cerita tersebut adalah Opange, Gadis, Pally dan Pak polisi. Watak tokoh 1) Opange: pendendam

		<p><i>"Hai Goblin, sebenarnya siapa kamu?" tanya Gadis dengan berani.</i></p> <p><i>"Iya pak, dia sering mengganguku tiap malam. Dia belum tenang pak di alam sana. Ayolah pak bantu saya untuk memecahkan misteri ini.".</i> Jawab Gadis.</p> <p><i>"Seseorang telah menusuk aku dari belakangku. Lalu, tubuhku dibakar olehnya."</i></p> <p><i>"Aku kini sudah mengetahui siapa pembunuhku"</i></p> <p><i>"Dia adalah Pally"</i></p> <p><i>"Sekarang anda ikut kami untuk mencari orang itu" tawar bapak polisi.</i></p>	<p>2) Gadis: berani, baik</p> <p>3) Pally: jahat</p> <p>4) Pak Polisi: baik</p>
3	Latar waktu	<i>"Suatu malam, ada seorang gadis dan saudara perempuannyake taman".</i>	Latar waktu: malam hari.
4	Latar Tempat	<i>"Suasana taman yang remang remang sepi"</i> <i>"Kedua gadis itu langsung masuk ke kamarnya masing masing"</i> <i>"Setelah itu dia memanaskan mobinya</i>	Latar tempat: di sebuah taman, di dalam kamar, di kantor polisi serta di sanggar teater.

		<p><i>dan pergi ke kantor polisi untuk melapor apa yang telah dialaminya semalam”.</i></p> <p><i>“Tetapi sekarang dia menjadi aktris terkenal di sanggar teater Werog”</i></p>	
5	Latar Suasana	<p><i>“Suasana taman yang remang remang sepi”</i></p> <p><i>“Kedua gadis itu langsung masuk ke kamarnya masing masing”.</i></p> <p><i>“Hhuuuaaa...”</i></p> <p><i>terdengar suara jeritan anak gadis”.</i></p>	Latar suasana: remang-remang, sepi, menakutkan, atau panik.
6	Sudut Pandang	<p><i>“Aku, Goblin, Goblin Hot” jawab hantu yang ternyata Goblin.”</i></p> <p><i>“Gadis yang bertemu dengan Hantu Goblin Hot atau yang biasa disebut Goblin Api langsung ketakutan dia segera memejamkan matanya untuk tidur.”</i></p> <p><i>“Ucap mereka terbata bata”</i></p>	<p>Sudut pandang dalam cerita fantasi yang berjudul “Hantu Goblin” yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata aku.</li> <li>2) sudut pandang orang ketiga. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata mereka.</li> </ol>
7	Amanat	<p><i>“Seseorang telah menusuk aku dari belakangku. Lalu, tubuhku dibakar olehnya”</i></p> <p><i>“Seseorang telah menusuk aku dari belakangku. Lalu, tubuhku dibakar olehnya”</i></p>	<p>Amanat yang disampaikan dalam cerita fantasi yang berjudul “Hantu Goblin” yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) tidak boleh berbuat jahat kepada siapapun</li> <li>2) dan selalu berbuat baiklah atau saling tolong menolong kepada orang lain.</li> </ol>

b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V (2016) dijelaskan, menceritakan adalah “menuturkan cerita, mengatakan (memberitahukan)”. Jadi, dapat dinyatakan bahwa menceritakan kembali isi cerita fantasi yaitu dengan menuturkan kembali isi cerita fantasi yang dibaca.

Contoh menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.4 Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi**

No	Ceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang berjudul “Hantu Goblin”
1	<p>Pada suatu malam ada seorang perempuan bernama gadis bersama saudara perempuannya pergi ke taman. Suasana taman yang remang-remang sepi, membuat mereka ingin kembali ke rumahnya. Sebelum pulang ke rumah, di jalan mereka seperti diikuti oleh seseorang. Salah satu dari mereka menengok ke belakang dan ternyata tidak ada orangnya. Ketika di depan gadis itu berteriak dengan sangat lancing “A....adaa.... ha...hantu....”. langsung kedua gadis itu berlari dan pulang ke rumah.</p> <p>Setelah sesampainya di rumah, kemudian Gadis dan saudaranya tidur dan bermimpi tentang hantu Goblin lalu di dalam mimpinya Gadis bertanya langsung dengan hantu Goblin tersebut dengan sangat berani “Hai Goblin, sebenarnya siapa kamu?” ungkap Gadis dalam mimpi.</p> <p>“Aku sebenarnya Opange dari kota Tenma. Aku meninggal dengan tidak tenang. Ada orang yang membantuku pada saat aku sedang belajar teater di suatu peltatihan. Pada saat itu aku masih memakai kostum Goblin. Seseorang telah menusukku dari belakang. Lalu, tubuhku dibakar olehnya. Makanya tubuhku ini dipenuhi dengan api. Dan sampai sekarang orang itu masih berkeliaran, aku sekarang sudah mengetahui siapa yang mebunuhku. “niatku adalah memberi tahumu. Aku ingin kamu menolongku. Aku ingin orang yang membunuhku dapat dihukum gantung. Dia adalah Pally. Aktris terkenal di sanggar teater Werog. Dia Bersama teman-temannya sekarang. Tolonglah aku, agar aku bisa tenang”. Jawab Goblin. Setelah itu dia menghilang.</p> <p>Kemudian Gadis terbangun dari tidurnya, setelah Gadis bermimpi ia langsung bergegas pergi untuk melaporkan kepolisi. Setelah beberapa jam mencari keberadaan sanggar teater Werog, akhirnya sanggar teater Werog berhasil</p>

<p>ditemukan, Pak polisi langsung mencari orang yang bernama Pally dengan bertanya pada ketua teaternya. "Maaf, adakah yang bernama Pally disanggar ini?" kata pak polisi. "Ada pak" jawab ketua sanggar. Langsung Pally ditangkap dan dihukum dengan hukuman gantung. Hantu Goblin akhirnya tenang di alamnya. Dan Gadis pun merasa lega karena sudah membantu Goblin dan semenjak itu, Gadis tidak selalu bermimpi buruk lagi.</p>
--

#### 4. Hakikat Model Pembelajaran *Talking Stick*

##### a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan bantuan tongkat, bertujuan agar seseorang untuk berani berbicara atau mengungkapkan pendapat dalam suatu forum atau ruang kelas. Shoimin (2013:197) menjelaskan,

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk Amerika untuk mengajar semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), kini ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Sejalan dengan pendapat Shoimin, Huda (2015:224) menjelaskan, "Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu maka wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya".

Berdasarkan pendapat Shoimin dan Huda, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Tahapan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Tahapan-tahapan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2013:199) langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- 3) Guru memanggil ketua kelompok untuk satu materi tugas sehingga setiap kelompok tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
- 5) Setelah berdiskusi, lewat juru bicara ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup

Sejalan dengan pendapat Shoimin, Huda (2014:224) menjelaskan langkah-langkah *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana.
- 3) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, gurumempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai Sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberi kesimpulan.
- 6) Guru melakukan evaluasi/penelitian.
- 7) Guru menutup pembelajaran.

Pendapat lain, Berdiati (2010:76) mengemukakan, langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa membaca dan mempelajari materi pada pegangnya/paketnya.

- 3) Setelah siswa selesai membaca buku dan mempelajarinya, mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan meberikan kepada siswa, setelah itu guru meberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai Sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi.

Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* di atas, penulis modifikasi ke dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

### **Kegiatan Pendahuluan**

- a) Peserta didik menjawab salam.
- b) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- c) Peserta didik menjawab pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan berkaitan yang akan diajarkan. (**Apersepsi**)
- d) Peserta didik menyimak KKM yang ditentukan.
- e) peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
- f) Peserta didik menyimak langkah-langkah pembelajaran

### **Kegiatan Inti**

- a) Peserta didik duduk berkelompok terdiri atas 5-6 orang.
- b) Peserta didik menerima teks cerita fantasi berjudul “Lutung Kasarung”.
- c) Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru secara individu.

- d) Peserta didik berdiskusi tentang hasil identifikasi teks cerita fantasi.
- e) Guru menyiapkan tongkat bicara.
- f) Peserta didik dan guru bernyanyi bersama berjudul “Balonku ada 5”, dan tongkat dikelilingkan searah jarum jam.
- g) Ketika guru mengatakan “berhenti”. Peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru tentang unsur-unsur dari teks cerita fantasi.
- h) Kelompok lain mengomentari jawaban.
- i) Demikian seterusnya, sampai dengan pertanyaan selesai.

#### **Kegiatan akhir**

- a) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- b) Peserta didik melakukan tes akhir dengan menjawab pertanyaan unsur-unsur teks cerita fantasi yang berjudul “Wiz, dan Belimbing Ajaib”
- c) Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.
- d) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- e) Peserta didik menutup dengan doa dan salam.

#### **Pertemuan kedua**

##### **Kegiatan Pendahuluan**

- a) Peserta didik menjawab salam.
- b) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- c) Peserta didik menjawab pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan berkaitan yang akan diajarkan. (**Apersepsi**)

- d) Peserta didik menyimak KKM yang ditentukan.
- e) Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
- f) Peserta didik menyimak langkah-langkah pembelajaran

### **Kegiatan Inti**

- a) Peserta didik duduk berkelompok terdiri 5-6 orang.
- b) Peserta didik menyimak video teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.
- c) Peserta didik menerima teks cerita fantasi.
- d) Peserta didik berdiskusi mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita fantasi yang berjudul “Timun Emas”.
- e) Guru menyiapkan tongkat bicara.
- f) Peserta didik dan guru bernyanyi bersama berjudul “Naik Delman” dan tongkat dikelilingkan searah jarum jam.
- g) Ketika guru mengatakan “berhenti”, peserta didik yang memegang tongkat harus menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca berjudul “Timun Emas”.
- h) Kelompok lain mengomentari.
- i) Demikian seterusnya, semua peserta didik mendapat giliran untuk menceritakan kembali isi teks cerita fantasi berjudul “Timun Emas”.

### **Kegiatan akhir**

- a) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- c) Peserta didik mengerjakan soal tentang menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca yang berjudul “Pohon Apel dan Anak Laki-laki” secara individu untuk memperoleh skor akhir (*Postest*).
- d) Peserta didik dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- e) Peserta didik menutup dengan doa dan salam.

##### **5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Berkaitan dengan hal tersebut, Huda (2014:225) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

- 1) Menguji kesiapan siswa
- 2) Melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat
- 3) Mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

- a. Bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru
- b. Metode ini mungkin kurang sesuai.

Sejalan dengan pendapat Huda, Shoimin (2013:199) menjelaskan ada keunggulan dan kekurangan dalam model pembelajaran *Talking Stick* diantaranya sebagai berikut.

Keunggulan model pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

- a. Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran
- b. Melatih siswa memahami materi dengan cepat
- c. Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)

Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

- a. Membuat siswa senam jantung

- b. Siswa yang belum siap tidak bisa menjawab
- c. Membuat siswa menjadi tegang
- d. Ketakutan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Talking Stick*, penulis menyimpulkan bahwa masing-masing model mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yakni menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih keterampilan membaca, memahami materi pelajaran dengan cepat, serta melatih peserta didik mengemukakan pendapat. Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yakni membuat peserta didik menjadi tegang dan peserta didik yang belum siap menjawab tidak bisa menjawab.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu penelitian yang ditulis oleh Fazrina Amalia, Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP) Universitas Siliwangi Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Penelitian yang dilakukan oleh Fazrina Amalia adalah Eksperimen, dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel. (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).

Persamaan penelitian yang telah penulis laksanakan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas. Variabel bebas penelitian penulis dan penelitian Fazrina

Amalia adalah model pembelajaran model pembelajaran *Talking Stick*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, sedangkan variabel terikat penelitian Fazrina Amalia adalah kemampuan mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazrina Amalia menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel. Harapan penulis, model pembelajaran *Talking Stick*, dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca pada peserta didik kelas VII MTs Al-Hasanah 3 Cipari Pancatengah tahun ajaran 2021/2022.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan pemaparan Heryadi mengenai anggapan dasar, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian yang telah penulis laksanakan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 2) Menceritakan kembali isi teks fantasi yang didengar dan dibaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 3) Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan selalu siap berbicara ketika diberi kesempatan untuk menjawab atau mengemukakan pendapat ditanya dalam proses pembelajaran.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian yang telah penulis laksanakan sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca pada peserta didik kelas VII MTs Al-Hasanah 3 Cipari, Pancatengah tahun ajaran 2021/2022.
- 2) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan Kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca pada peserta didik kelas VII MTs Al-Hasanah 3 Cipari, Pancatengah tahun ajaran 2021/2022.